

KENAKALAN ORANGTUA PENYEBAB KENAKALAN REMAJA

Rahmatul Ulfa Auliya

Email : Uphee.sy@gmail.com

UIN Imam Bonjol Padang

Abstrak : Media masa akhir-akhir ini menunjukkan kenakalan remaja di Indonesia semakin meningkat. Secara teoritik diketahui bahwa peran orangtua kelak memberikan dampak kepada anak, salah satu bentuk negatif yang muncul dari kesalahan orangtua dalam membimbing anak adalah kenakalan remaja. Usia remaja merupakan masa peralihan menuju dewasa yang penuh akan gejolak. Pada masa ini dibutuhkan arahan dan kedekatan anak dengan orang tuanya untuk memberikan kenyamanan dan pembimbingan. Hal ini tentunya akan sulit dilakukan oleh orangtua jika orangtua terlalu mengekang bahkan tidak membiarkan anaknya berfikir sendiri tentang masa depan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kenakalan yang ternyata penyebab dari kenakalan dari orangtuanya dan faktor yang mempengaruhinya. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja yang sedang mengalami masa transisi. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang mengambil sumber dari buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola tingkahlaku dan peran orangtua yang salah menjadi penyebab kenakalan remaja sehingga remaja melakukan pertentangan dengan berbuat hal-hal yang disukainya tanpa diketahui orangtua. Banyak remaja yang melakukan berbagai hal yang negatif seperti menggunakan narkoba, minum-minuman keras, melakukan seks bebas, melakukan perusakan tempat umum dan suka berkelahi dengan orang lain. Hal ini disebabkan beberapa faktor seperti proses keluarga, kelas sosial ekonomi, harapan pendidikan nilai-nilai disekolah dan kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal.

Kata Kunci: kenakalan, remaja, orangtua

A. PENDAHULUAN

Masa remaja awal merupakan masa transisi, dimana usianya berkisar antara 13 sampai 16 tahun atau biasa disebut dengan usia belasan yang tidak menyenangkan, dimana terjadi juga perubahan pada dirinya baik secara fisik, psikis, maupun secara sosial (Hurlock, 1973). Pada masa transisi tersebut kemungkinan dapat menimbulkan masa krisis, yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang. Pada kondisi tertentu perilaku menyimpang tersebut akan menjadi perilaku yang mengganggu (Ekowarni, 1993).

Menurut Kartono (2002), kenakalan adalah perilaku jahat atau dursila. Kejahatan atau kenakalan anak-anak muda merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian

sosial, sehingga mereka mengembangkan tingkah laku menyimpang. Dalam mengamati perilaku remaja dititik beratkan pada perilaku mereka yang termasuk dalam perilaku kenakalan remaja, yang dilakukan pada saat dimana seharusnya mereka belajar, tidak hanya ketika waktu dirumah saja tetapi juga pada waktu luar rumah dirumah. Hampir setiap hari kasus kenakalan remaja selalu kita temukan di media massa, dimana sering terjadi di Kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya dan Medan. Salah satu wujud dari kenakalan remaja adalah tawuran yang dilakukan. Remaja sebenarnya bukan lagi termasuk golongan anak-anak, tetapi juga belum juga diterima secara penuh untuk masuk kedalam golongan orang dewasa. Seringkali kita kenal bahwa masa remaja adalah masa “mencari jati diri” atau masa ”topan dan badai”, mereka belum mampu

mengusai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik dan psikisnya.

Pada umumnya remaja memiliki rasa ingin tahu yang besar, hal itu mendorong remaja untuk berpetualang, menjelajah sesuatu, mencoba sesuatu yang belum dialaminya. Mereka sering mengkhayal, dan merasa gelisah, serta berani melakukan pertentangan jika dirinya merasa disepelkan atau tidak dianggap. Untuk itu mereka memerlukan keteladanan, konsistensi, serta komunikasi yang tulus dan empatik dari orang dewasa. Jika keinginan tersebut mendapatkan bimbingan dan pe-nyaluran yang baik, maka akan menghasilkan kreatifitas yang bermanfaat. Jika tidak, di-khawatirkan dapat menjurus kepada hal negatif (kenakalan remaja).

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian ditemukan bahwa salah satu faktor penyebab timbulnya kenakalan remaja adalah tidak berfungsinya orangtua sebagai figur tau-ladan bagi anak (Hawari, 1997). Selain itu, suasana keluarga yang menimbulkan rasa tidak aman dan tidak menyenangkan serta hubungan keluarga yang kurang baik dapat menimbulkan bahaya psikologis bagi setiap usia terutama pada masa remaja.

Perhatian orang tua sangat penting bagi perkembangan anak terutama ketika anak menginjak masa remaja karena masa remaja merupakan masa pencarian jati diri. Menurut J. Piager, remaja adalah masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa yaitu antara umur 12-21 tahun. Pada masa ini, ia beralih dari hidup yang penuh dengan ketergantungan kepada orang lain dan harus melepaskan diri dari ketergantungan tersebut serta memikul tanggung jawabnya sendiri. Remaja memiliki perasaan takut kehilangan masa kanak-kanak untuk menuju ke arah tanggung jawab yang lebih besar. Oleh karena itu, masa remaja merupakan masa yang paling sulit (Gunarsa, 2003).

Dalam proses pencarian jati diri, remaja harus diberikan bimbingan, arahan dan pendidikan dari lingkungan sekitar

agar proses pencarian jati diri tersebut bermuara pada sikap dan perilaku terpuji. Namun, pada kenyataannya banyak orang tua yang kurang atau bahkan tidak memperhatikan perkembangan sikap dan perilaku anak remajanya. Para orang tua sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga tanpa memperhatikan kebutuhan batiniah si anak. Bahkan terkadang orangtua mengabaikan pemikiran dan kehendak sang anak untuk mengembangkan masa depannya.

Orangtua banyak andil dalam pengambilan keputusan sang anak yang sebenarnya bertentangan dengan keinginan sang anak. Apalagi orangtua yang berkuasa atas uang anaknya sehingga sang anak mau tak mau harus menuruti kehendak orangtua sehingga yang terjadi diluar sana anak remaja mencari pelampiasan keinginannya yang tidak terpenuhi. Dalam hal ini sebenarnya tidak sepenuhnya salah remaja, namun perlu kita teliti bagaimana pola pengasuhan orangtua kepada sang anak sehingga banyaknya kenakalan pada remaja. Permasalahan penelitian adalah bagaimanakah kenakalan orangtua penyebab dari kenakalan remaja dan faktor-faktor penyebab kenakalan remaja.

B. TEORI

Kenakalan remaja ialah suatu perbuatan atau tingkah laku yang dilakukan oleh seseorang remaja baik secara sendirian maupun secara kelompok yang sifatnya melanggar ketentuan-ketentuan hukum, moral, dan sosial yang berlaku di lingkungan masyarakatnya (Singgih, 1978). Intinya kenakalan remaja yaitu suatu pe-rilaku menyimpang dari atau melanggar hukum (Sarwono, 2002:207), dan perilaku melanggar hukum yang dilakukan oleh orang muda yang biasanya dibawah umur 16-18 tahun (Musen,dkk, 1994:557). Menurut Kartono, ilmuan sosiologi ” Kenakalan remaja atau dalam bahasa inggris di kenal dengan istilah juvenile delinquency merupakan gejala patologis pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian social.

Menurut bentuknya, Sunarwiyati S (1985) membagi kenakalan remaja kedalam tiga tingkatan yaitu sebagai berikut ;

1. kenakalan biasa, misalnya seperti suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit
2. kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan misalnya seperti mengendarai sepeda motor tanpa SIM, mengambil barang orang tua tanpa ijin
3. kenakalan khusus misalnya seperti penyalahgunaan narkotika, hubungan seks diluar nikah, pemerkosaan dan lain sebagainya.

Selain itu, faktor yang sangat mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja yang berasal dari luar diri remaja yaitu:

1. Kurangnya perhatian dari orang tua, serta kurangnya kasih sayang.

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. Sedangkan lingkungan sekitar dan sekolah ikut memberikan nuansa pada perkembangan anak. Karena itu baik-buruknya struktur keluarga dan masyarakat sekitar memberikan pengaruh baik atau buruknya pertumbuhan kepribadian anak. Keadaan lingkungan keluarga yang menjadi sebab timbulnya kenakalan remaja seperti keluarga yang broken-home, rumah tangga yang berantakan disebabkan oleh kematian ayah atau ibunya, keluarga yang diliputi konflik keras, ekonomi keluarga yang kurang, semua itu merupakan sumber yang subur untuk memunculkan kenakalan remaja.

2. Minimnya pemahaman tentang keagamaan.

Dalam kehidupan berkeluarga, kurangnya pembinaan agama juga menjadi salah satu faktor terjadinya kenakalan remaja. Dalam pembinaan moral, agama mempunyai peranan yang sangat penting karena nilai-nilai moral yang datangnya dari agama tetap tidak berubah karena perubahan waktu dan tempat. Pembinaan

moral ataupun agama bagi remaja melalui rumah tangga perlu dilakukan sejak kecil sesuai dengan umurnya karena setiap anak yang dilahirkan belum mengerti mana yang benar dan mana yang salah, juga belum mengerti mana batas-batas ketentuan moral dalam lingkungannya. Karena itu pembinaan moral pada permulaannya dilakukan di rumah tangga dengan latihan-latihan, nasehat-nasehat yang dipandang baik. Maka pembinaan moral harus dimulai dari orang tua melalui teladan yang baik berupa hal-hal yang mengarah kepada perbuatan positif, karena apa yang diperoleh dalam rumah tangga remaja akan dibawa ke lingkungan masyarakat.

Oleh karena itu pembinaan moral dan agama dalam keluarga penting sekali bagi remaja untuk menyelamatkan mereka dari kenakalan dan merupakan cara untuk mempersiapkan hari depan generasi yang akan datang, sebab kesalahan dalam pembinaan moral akan berakibat negatif terhadap remaja itu sendiri. Pemahaman tentang agama sebaiknya dilakukan semenjak kecil, yaitu melalui kedua orang tua dengan cara memberikan pembinaan moral dan bimbingan tentang keagamaan, agar nantinya setelah mereka remaja bisa memilah baik buruk perbuatan yang ingin mereka lakukan sesuatu di setiap harinya. Kondisi masyarakat sekarang yang sudah begitu mengagungkan ilmu pengetahuan mengakibatkan kaidah-kaidah moral dan tata susila yang dipegang teguh oleh orang-orang dahulu menjadi tertinggal di belakang. Dalam masyarakat yang telah terlalu jauh dari agama, kemerosotan moral orang dewasa sudah lumrah terjadi. Kemerosotan moral, tingkah laku dan perbuatan-perbuatan orang dewasa yang tidak baik menjadi contoh atau tauladan bagi anak-anak dan remaja sehingga berdampak timbulnya kenakalan remaja.

3. Pengaruh dari lingkungan sekitar.

Lingkungan adalah faktor yang paling mempengaruhi perilaku dan watak remaja. Jika dia hidup dan berkembang di lingkungan yang buruk, moralnya pun akan seperti itu adanya. Sebaliknya jika ia

berada di lingkungan yang baik maka ia akan menjadi baik pula. Di dalam kehidupan bermasyarakat, remaja sering melakukan keonaran dan mengganggu ketentraman masyarakat karena terpengaruh dengan budaya barat atau pergaulan dengan teman sebayanya yang sering mempengaruhi untuk mencoba. Sebagaimana diketahui bahwa para remaja umumnya sangat senang dengan gaya hidup yang baru tanpa melihat faktor negatifnya, karena anggapan ketinggalan zaman jika tidak mengikutinya

4. Pengaruh dari Tempat pendidikan.

Tempat pendidikan, dalam hal ini yang lebih spesifiknya adalah berupa lembaga pendidikan atau sekolah. Kenakalan remaja ini sering terjadi ketika anak berada di sekolah dan jam pelajaran yang kosong. Belum lama ini bahkan kita telah melihat di media adanya kekerasan antar pelajar yang terjadi di sekolahnya sendiri. Ini adalah bukti bahwa sekolah juga bertanggung jawab atas kenakalan dan dekadensi moral yang terjadi di negeri ini.

Dr. Kartini Kartono juga berpendapat bahwasannya faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja antara lain:

- a. Anak kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang dan tuntunan pendidikan orang tua, terutama bimbingan ayah, karena ayah dan ibunya masing-masing sibuk mengurus permasalahan serta konflik batin sendiri.
- b. Kebutuhan fisik maupun psikis anak-anak remaja yang tidak terpenuhi, keinginan dan harapan anak-anak tidak bisa tersalur dengan memuaskan, atau tidak mendapatkan kompensasinya.
- c. Anak tidak pernah mendapatkan latihan fisik dan mental yang sangat diperlukan untuk hidup normal, mereka tidak di-biasakan dengan disiplin dan control diri yang baik.

Maka dengan demikian perhatian dan kasih sayang dari orang tua merupakan suatu dorongan yang berpengaruh dalam kejiwaan seorang remaja dalam membentuk kepribadian serta sikap remaja

sehari-hari. Dengan melihat beberapa faktor tersebut, mengajak kita untuk emlihat kembali bahwa kenakalan yang dibuat oleh remaja bukan tanpa sebab, ada beberapa alasan sepertihalnya ketidakmampuan orangtua dalam lebih mengawasi dan memberikan perhatian terutama bagi anak remaja yang dalam masa pubertas dan masa ingin coba-coba.

Dua aspek yang selalu berkaitan dengan remaja adalah kemerdekaan (*independence*) dan identitas diri (*self-identity*). Seiring ber-jalannya waktu mereka terus-menerus melepaskan keterikatan emosional dari orang-tua. Hal yang turut mempengaruhi pola perubahan pada remaja maupun kebebasannya adalah situasi dan kondisi masyarakat tempat remaja itu tumbuh, misalnya budaya, pendidikan, atau teknologi. Sebagai contoh selera musik remaja tahun 1960-an sangat jauh berbeda dengan selera musik remaja tahun 2017. Meskipun landasannya sama, yakni musik, namun remaja masa kini lebih banyaj pilihan ketimbang remaja tahun 60-an (Surbakti, 200:2).

Selain itu, remaja umumnya mampu memahami logika dan konsekuensi dari sebuah tindakan logis. Pola berpikir logis membuat mereka selalu menuntut alasan (*reasoning*) di balik sebuah tindakan. Itulah sebabnya, para remaja seringkali diberi label sebagai kelompok yang suka menentang (*argumentative*). Seringkali remaja me-mandang orangtua mereka terlalu lamban dan dalam hal mereka lebih unggul di-bandingkan orangtua. Meskipun tidak salah, namun pandangan ini tidak sepenuhnya benar. Kebanyakan orangtua terlambat menyadari kondisi dan jalan pikiran anak remaja mereka sehingga menimbulkan konflik (Surbakti, 2008:4).

Para remaja juga sering mempertanyakan eksistensi orangtua mereka, “Apakah mereka jujur sebagai orangtua?” “Apakah perkataan mereka dapat dipercaya?” “Apakah mereka memiliki moral dan nilai-nilai?”. Status remaja mendorong mereka menuntut diperlakukan sebagai orang dewasa dan berupaya melepaskan diri dari

ikatan emosional dengan orangtua. Tidak sedikit orangtua bingung menghadapi sikap anak-anak remaja mereka yang mulai berani melancarkan protes atau penentangan, terutama menentang otoritas orangtua yang mereka anggap membelenggu kemerdekaan mereka.

Meskipun selalu terdapat perbedaan tentang usia yang paling tepat untuk menggambarkan remaja, namun secara umum perubahan masa kanak-kanak menjadi remaja dapat dikenali dari dua sisi utama, yakni:

1. Perubahan biologis/fisiologis

Secara biologis, fisik mereka mengalami perubahan bentuk menuju arah kematangan dan kedewasaan. Ada tiga ciri perubahan psikologis yaitu primer, sekunder dan tersier.

Ciri perubahan primer pada remaja berhubungan dengan jenis kelamin yaitu kematangan alat kelamin yang ditandai dengan menstruasi pada remaja perempuan dan mimpi basah bagi remaja laki-laki.

Ciri perubahan sekunder ditandai dengan pertumbuhan otot menjadi kekar, suara berubah menjadi besar, jakun membesar, bahu melebar, tumbuh bulu-bulu ditempat tertentu, seperti diketiak, disekitar penis dan didaerah pipi. Beberapa anak laki-laki disertai pertumbuhan kumis dan jenggot atau jambang yang lebat. Hal yang sama dialami oleh remaja perempuan, yakni tumbuh bulu diketiak, vagina, pinggul yang membesar, mendapat menstruasi, suara berubah, dan payudara yang membesar.

Ciri perubahan tersier terlihat pada beberapa remaja yang sering mengalami gerak motorik yang tidak terkendali, bahkan ada beberapa remaja laki-laki seringkali mengalami perubahan suara yang kian membesar.

2. Perubahan psikologis

Beberapa aspek yang sering menjadi ciri khas mereka adalah:

- a. Prestasi belajar sering tidak stabil, bahkan cenderung menurun
- b. Kurang peduli dengan lingkungan
- c. Sering melakukan penentangan

- d. Cenderung mudah tersinggung dan menarik diri (isolasi)
- e. Sering gelisah dan murung
- f. Cenderung menghindari tanggung jawab
- g. Kurang menghargai tata aturan

3. Identitas remaja

tugas penting seorang remaja dalam mengembangkan identitas ialah konsepsi tentang siapa dia, apa yang dia kerjakan, dan kemana dia pergi. Seperti diketahui, standar moral dan nilai-nilai anak remaja sebagian besar berasal dari orangtua mereka. Perasaan harga diri mereka mencerminkan pandangan orangtua mereka. Selain itu, nilai-nilai yang diajarkan sekolah dan guru juga turut mempengaruhi mereka. Jika nilai-nilai yang diajarkan sekolah sama dengan nilai-nilai yang ditanamkan orangtua, mereka tidak akan menemukan kegusaran untuk mengadopsi nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari identitas mereka. Sebaliknya, jika nilai-nilai dari orangtua bertentangan dengan nilai-nilai yang diperoleh dari luar, mereka akan mengalami konflik akibat kesulitan mengadopsi sistem nilai yang berbeda menjadi acuan tata nilai mereka.

Seorang anak akan menjadi baik atau jahat tergantung dari pengalaman. Kalau anak mendapat pengalaman baik dia akan menjadi anak yang baik, kalau pengalamannya tentang kejahatan dia menjadi anak jahat. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Ihsan (2010) yang menyatakan bahwa secara fungsional struktural, masyarakat ikut mempengaruhi terbentuknya sikap sosial para anggotanya melalui berbagai pengalaman yang berulang kali.

C. HASIL PEMBAHASAN

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa faktor-faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja yaitu kurang tersedianya waktu orang tua untuk mendidik anak karena kesibukannya bekerja dan menyelesaikan tugas rumah tangga, tidak adanya pengawasan dari orang tua atau saudara, pengaruh lingkungan sekitar tempat tinggal anak, pengaruh teman

sepermainan yang mengajak dan menawarkan anak untuk melakukan kebut-kebutan, merokok, menonton dan mengoleksi video porno serta karena faktor ke-senangan, kepuasan, penasaran dan rasa kebanggaan dari para remaja sendiri untuk melakukan perbuatan tersebut.

1. Kenakalan Orangtua Penyebab Kenakalan Remaja

Dari kenyataan hidup sehari-hari, sungguh merupakan kenyataan pahit dan memprihatinkan bahwa kenakalan orangtua jika diamati secara seksama ternyata justru lebih dahsyat ketimbang kenakalan remaja. Hal itu disebabkan orangtua memiliki segalanya untuk menciptakan, melakukan dan melanggengkan kenakalannya tanpa ada yang berani menggugat. Mengapa kenakalan orangtua tidak pernah terungkap atau diungkapkan sebagaimana pengungkapan terhadap berbagai kenakalan remaja? Fakta menunjukkan, dibalik keramahan, kebijakan, kearifan, maupun kebaikan orangtua, tersembunyi semangat lain yang berfungsi sebagai benteng pertahanan kokoh untuk melindungi mereka (Surbakti, 2008:155). Ada beberapa aspek yang melindungi orangtua dari kemungkinan pengungkapan kenakalan mereka, yakni:

a. Otoritas

Otoritas menjadi senjata ampuh dan andalan para orangtua untuk membungkam pendapat para remaja tentang kenakalan mereka. Kekuatan otoritas memungkinkan orangtua bertindak “semau gue” tanpa terkendali dan pengawasan. Beberapa banyak anak tersiksa secara psikologis bahkan mungkin secara fisiologis, akibat tindakan dan perilaku orangtua yang tidak terpuji dan memalukan. Dengan demikian, kenakalan para orangtua tidak akan mungkin terungkap sebab mereka memiliki otoritas yang dapat berfungsi sebagai pelindung dan penyerang ampuh, sekaligus mendorong mereka terus melanggengkan hidup manipulatif.

b. Monopoli kebenaran dan kekuasaan

Monopoli kebenaran dan kekuasaan yang dipegang orangtua menyebabkan

mereka memiliki kewenangan untuk memanipulasi dan menetapkan kebenaran secara sepihak demi kepentingan mereka. Kekuasaan monopoli mengakibatkan para orangtua bertindak sewenang-wenang dan merekayasa situasi untuk keuntungan sendiri.

c. Penentu kebijakan

Dalam keluarga yang bernuansa lembaga, kebijakan selalu ditentukan secara sepihak, dari yang kuat kepada yang lemah. Dalam hal ini, Orangtualah yang menjadi penentu mutlak kebijakan, sedangkan anak-anak remaja mereka adalah sasaran kebijakan. Dalam kenyataan sehari-hari, beberapa banyak kebijakan yang ditentukan dan ditetapkan oleh para orangtua tanpa mengikutsertakan para remaja.

d. Kekuatan ekonomi

Kekuatan ekonomi merupakan senjata ampuh para orangtua untuk menekankan atau memberangus pemikiran, gagasan, atau protes anak-anak remaja mereka. Melalui kekuatan ekonomi orangtua membungkam anak remajanya sehingga tunduk dan takhluk dibawah kekuasaan mereka.

e. Sikap otoriter

Sikap otoriter memungkinkan orangtua menyembunyikan kenakalan atau tindakan tidak terpuji. Sikap otoritarianisme memang sangat ampuh untuk melumpuhkan sikap kritis para remaja terhadap orangtua.

2. Konflik orangtua VS remaja

Banyak orangtua mengalami ketakutan, kecemasan dan kebingungan menghadapi masa remaja anak-anaknya yang terus menerus bergerak secara dinamis melompat dari satu perubahan ke perubahan berikutnya. Hal ini disebabkan karna orangtua terlambat mengantisipasi perubahan-perubahan yang melanda anak remajanya. Salah satu pangkal perseteruan orangtua dengan remaja adalah menyangkut kemerdekaan (freedom).

Anak remaja selalu menuntut kemerdekaan untuk menentukan sendiri pendapat, pilihan, pikiran, maupun

keputusan mereka. Sebaliknya, orangtua selalu ingin mendominasi kebebasan anak remajanya. Perseteruan ini disebabkan kebanyakan orangtua secara emosional tidak siap melepas anaknya untuk merancang sendiri masa depannya sesuai dengan cita-cita mereka. Ini merupakan kepicikan pola pikir orangtua yang selalu ingin terlibat terlalu jauh terhadap hal-hal yang sebenarnya sudah berada diluar kapasitas dan kababilitasnya. Sebaliknya mereka justru seringkali mengabaikan masalah-masalah substansial yang seharusnya menjadi perhatian utama mereka sebagai orangtua yang bertanggung jawab.

Beberapa masalah yang sering menjadi pangkal perseteruan antara anak remaja dengan orangtuanya menyangkut kemerdekaan dalam hal berikut:

a. Pendapat

Pendapat remaja yang disepelekan akan mengadakan perlawanan dengan cara sendiri. Itulah sebabnya mereka seringkali melampiaskan kemarahan, kekecewaan mereka melakukan tindakan vandalisme, kebut-kebutan di jalan raya, atau berkelahi di jalanan untuk melampiaskan kekecewaan akibat opini mereka yang tersumbat di rumah.

b. Pilihan

Pilihan selalu mengandung resiko, namun tidak seorangpun bisa menghindari diri dari pilihan. Pilihan adalah salah satu pangkal perselisihan orangtua dengan anak remaja. Betapa banyak orangtua yang memaksakan pilihannya terhadap anak remajanya. Sebaliknya anak remaja tentu ingin bebas menentukan pilihannya berdasarkan kemampuannya. Jika terdapat perbedaan pilihan antara orangtua dan anak yang kedua belah pihak bertahan pada pilihannya, maka dapat dipastikan pertikaian hebat bakal terjadi dan perserikatan bangsa-bangsa tidak akan dapat menengahnya.

c. Emosional

Masa remaja adalah fase ketika mereka ingin membebaskan diri dari keterikatan emosional dengan orang

tuanya. Sebaliknya, karena diliputi oleh berbagai rasa kekhawatiran yang kurang ditunjang oleh argumentasi rasional, orangtua justru bertindak sebaliknya ingin mengukung anak remajanya supaya tetap bergantung secara emosional dengan mereka.

d. Pikiran

Seyogyanya orangtua harus memahami bahwa anak remaja, mereka mempunyai pikiran sendiri yang bebas dari intervensi orangtua atau siapapun juga. Kelemahan banyak orangtua adalah ingin menjadi penafsir tunggal atas setiap fenomena hidup.

e. Pengambilan keputusan

Dalam kehidupan sehari-hari beberapa banyak keputusan remaja yang diintervensi orangtua seakan-akan keputusan yang mereka pilih menuju ke-sasaran yang salah. Dalam beberapa hal remaja memeing harus dibimbing oleh orangtua untuk mempertajam keputusannya agar lebih mantap, karena seringkali remaja bingung menyeleksi demikian banyak pilihan. Tetapi orangtua hendaknya menghormati keputusan yang telah ditentukan anak remajanya.

3. Kenakalan Seksual Pada Orangtua

Persoalan remaja muncul karena remaja masa kini menyaksikan sendiri perilaku orangtua mereka yang tidak terpuji. Salah satu kenakalan orangtua adalah me-manfaatkan para remaja untuk kesenangan mereka. Kemampuan secara ekonomi dapat menjadi pendorong orangtua untuk me-lakukan petualangan seks. Sasaran empuk untuk dijadikan target adalah remaja karena remaja pada umumnya memiliki banyak keinginan, sedangkan secara ekonomi para remaja pasti tidak punya kemampuan.

Meskipun tampak seperti tidak amsuk akal, namun itulah realitas yang terjadi dan remaja menyaksikan bahkan mengalami sendiri berbagai rekayasa kenakalan orangtua. Itulah sebabnya, ketika para remaja meneruskan kenakalan orangtua tersebut para orangtua tidak mampu mencegahnya karena mereka sendiri

terlibat didalamnya. Sangat ironis, ketika para orangtua membicarakan kenakalan remaja, sebenarnya mereka membicarakan mereka sendiri (Surbakti, 2008:167-169).

4. Kenakalan perilaku orangtua

a. Korupsi

Banyak remaja yang mengamati tindak tanduk koruptor yang tanpa malu-malu memamerkan hasil korupsinya dengan membeli barang-barang mewah, seperti rumah, kapal pesiar, mobil, jet pribadi dan sebagainya. Tidak sedikit anak remaja dibesarkan dengan uang korupsi. Banyak yang tanpa sadar menikmati, tetapi mereka tidak bisa bertindak untuk menghentikan kenakalan orangtuanya tersebut, karena secara ekonomi mereka bergantung kepada orangtuanya.

b. Kolusi

Beberapa orangtua melakukan kolusi memuluskan kepentingannya tanpa memperdulikan hak dan kepentingan orang lain.

c. Nepotisme

Sebagai contoh, untuk melanggengkan kenakalan korupsi, para orangtua menempatkan orang-orang yang bisa diajak kerjasama disekelilingnya, sekaligus merupakan benteng per-lindungan terhadap kemungkinan tindak penyelidikan.

d. Menyalahgunakan jabatan

Tidak sedikit orangtua yang menyalahgunakan jabatan, menggunakan fasilitas kantor untuk kepentingan sendiri, yang tidak ada kaitannya dengan pekerjaan kantor, misalnya:

1. Memakai kendaraan kantor untuk kepentingan pribadi
2. Menggunakan telepon kantor untuk keperluan yang tidak berkaitan dengan kantor
3. Membawa inventaris kantor ke rumah
4. Menggelapkan data untuk kepentingan sendiri
5. Memepersulit prosedur kerja
6. Mengabaikan tata organisasi

e. Inses

Inses adalah hubungan seks yang terjadi antar kerabat dekat, misalnya hubungan seks antara kakak laki-laki

dengan adik perempuannya, ayah kandung dengan putri kandungnya, ayah tiri dengan putri tirinya, dan lain-lain. Kemungkinan besar kasus inses, baik jumlah maupun frekuensi lebih banyak yang ditutupi ketimbang yang terungkap. Korban inses akan menjadi saksi bukr perilaku kenakalan orangtua.

f. Munafik

Banyak orangtua yang munafik dan menggunakan tameng dan topeng dalam berinteraksi dengan orang lain. Namun dibalik tamen tersembunyi hati yang busuk, egois, dan menjadi penyebab kerusakan moral.

g. Tidak jujur

Virus ketidak jujuran begitu hebat menggerogoti kebanyakan sietem penalaran orangtua dan menularkan pada anak-anak mereka. Banyak kebohongan yang diproduksi orangtua dalam rumah tangga, misalnya tidak jujur dalam hal sumber dan kegunaan keuangan, pembayaran pajak, kehidupan masa lalu, pergaulan dan lain-lain.

h. Memaksakan kehendak

Memaksakan kehendak adalah salah satu kenakalan orangtua yang sangat melukai perasaan anak remajanya. Sebagai contoh, banyak orangtua yang memaksakan anak remajanya untuk masuk jurusan IPA di SMA, padahal bakat minat anaknya justru berada dijalur IPS. Dalam kenyataan banyak orangtua yang memaksakan kehendak nya dan mengabaikan harga diri dan perasaan anak remajanya demi memuaskan ego mereka.

5. Orangtua perlu mengevaluasi diri

Melakukan evaluasi diri sendiri tidaklah sulit dan bisa dilakukan oleh siapa saja dan kapan saja. Beberapa syarat evaluasi diri adalah:

- a. Ada keinginan untuk memperbaiki diri
- b. Kejujuran dalam mengemukakan data
- c. Sikap terbuka menerima hasil evaluasi
- d. Ada keberanian melakukan evaluasi
- e. Ada kemauan memulai evaluasi

- f. Mengesampingkan gengsi
- g. Siap menerima kenyataan

Siapapun pada suatu saat bisa saja terjatuh ke dalam berbagai kenakalan dan perilaku tidak terpuji lainnya. Dengan melakukan evaluasi secara jujur dan terbuka, semua perilaku kenakalan dapat dianalisis dengan cermat. Tanpa mengetahui sebabnya mustahil kenakalan para orangtua dapat diselesaikan dengan tuntans. Sebaliknya kenakalan tersebut akan terus hidup menggurita dan mencari korban-korban baru setiap hari.

6. Kenakalan Remaja Cerminan Kenakalan Orangtua

Bentuk kenakalan remaja yang seringkali memusingkan kepala orangtua adalah sebagai berikut:

a. Pornografi

Banyak remaja yang terlibat dalam pornografi dan memanjakan dirinya demi kepuasan diri dan pemujaan terhadap paham hedonisme. Tetapi siapakah yang merancang pornografi dan mengajarkan seks bebas? Bukankah orang dewasa yang lebih dahulu meracuni sistem penalaran mereka?

b. Penentangan

Ada sejumlah orangtua yang tidak mampu membedakan antara menegakkan disiplin dengan menegakkan wibawa sehingga banyak remaja yang teraniaya secara psikologis oleh orangtua mereka sendiri. Inti pemberontakan remaja adalah ingin mendapatkan kemerdekaan, pengakuan eksistensi dan perhatian orangtua.

c. Perkelahian

Remaja laki-laki pada umumnya ingin menyatakan identitasnya dengan menunjukkan keberanian.

d. Narkoba

Sebenarnya para remaja adalah korban permainan orang dewasa yang ingin mengeruk keuntungan sebesar-besarnya dengan mengorbankan mereka.

e. Tindakan kriminal

Banyak pelajar yang terlibat perbuatan kriminal, penodongan, pemerkosaan, dari mana mereka belajar semua ini? Dirumah

para remaja tidak dapat perhatian, disekolah mendapat tekanan dari guru atau sistem kurikulum yang membuat mereka frustrasi, ditengah masyarakat menyaksikan ketimpangan keadilan.

f. Melalaikan kewajiban

Hal ini merupakan yang umum terjadi pada remaja. Mereka cenderung mengabaikan segala kewajiban apalagi kewajiban tersebut memberatkan. Sebagai contoh: pembelajaran yang terlalu berat sedangkan orangtua menuntut nilai yang tinggi.

Peran orangtua sangat penting dalam pembentukan watak dan tata nilai anak remaja yang kelak menjadi identitasnya. Seringkali remaja memandang rumah sebagai penjara baginya dan kedua orangtua tidak lebih sebagai makhluk yang menciptakan peraturan dan larangan. Komunikasi antara orangtua dan anak sangatlah penting sehingga orangtua sepenuhnya memberikan perhatian apad perkembangan anaknya. Namun, para ibu jarang berkumpul dengan anak, kurang memperhatikannya dan memberi kebebasan kepada anak dalam bergaul dan beraktivitas di luar rumah bersama temantemannya. Hal ini sesuai dengan Teori Kepemimpinan Bebas (Laissez Faire).

Berdasarkan teori ini, seorang pemimpin memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada para pengikutnya dalam hal menentukan aktivitas mereka. Ia tidak berpartisipasi, atau apabila hal itu dilakukannya, maka partisipasi tersebut hampir tidak berarti (Winardi, 2000). Beberapa unsur yang mendorong remaja cenderung nakal dan membangkang:

- a. Perceraian orangtua
- b. Pengaruh tontonan
- c. Remaja hasil hubungan gelap
- d. Penelantaran
- e. Otoritas
- f. Perbedaan pola pikir
- g. Lingkungan

Beberapa perilaku orangtua yang seringkali sangat berpotensi memicu perseteruan antara orangtua-remaja adalah

- a. Permusuhan
- b. Kemarahan
- c. Perlindungan berlebihan
- d. Disiplin tidak jelas
- e. Pertengkaran
- f. Perlakuan suami terhadap istri dan sebaliknya

Faktor-faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja seperti yang dijelaskan di atas merupakan faktor penyebab internal dan eksternal. Faktor penyebab internal adalah faktor penyebab yang berasal dari dalam diri remaja karena pilihan, motivasi atau kemauannya sendiri untuk melakukan kenakalan. Hal ini sesuai dengan pendapat Jensen dalam Sarwono (2011) yaitu Teori Rational Choice yang menyatakan bahwa kenakalan yang dilakukan oleh remaja terjadi karena pilihannya sendiri, interes, motivasi atau kemauannya sendiri. Faktor penyebab eksternal adalah faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja yang berasal dari luar diri anak, seperti faktor yang berasal dari lingkungan, pengaruh teman sepermainan dan ketersediaan waktu orang tua untuk mendidik anaknya.

Lingkungan masyarakat adalah salah satu faktor yang dapat membentuk perkembangan jiwa anak. Anak akan berbuat baik atau buruk dapat bergantung pada kondisi lingkungan masyarakat di mana anak tersebut tinggal. Di lingkungan masyarakat anak hidup dan bergaul dengan orang lain dan mendapat pengalaman tentang hidup. Pergaulan yang dilakukan anak tersebut sedikit banyak akan membawa berbagai pengaruh bagi anak. Jika teman sepermainan anak baik maka anak akan terpengaruh menjadi baik begitupun sebaliknya.

Hal ini sesuai dengan antithesis yang dikemukakan oleh Locke dalam Sarwono (2011) yaitu jiwa manusia pada waktu dilahirkan adalah putih bersih, pengalaman-lah (pendidikan, pergaulan, dan lain-lain) yang akan menuliskan corak jiwa manusia selanjutnya. Seorang anak akan menjadi baik atau jahat tergantung dari pengalaman. Kalau anak mendapat pengalaman baik dia akan menjadi anak

yang baik, kalau pengalamannya tentang kejahatan dia menjadi anak jahat.

Hal ini juga sesuai dengan pendapat Ihsan (2010) yang menyatakan bahwa secara fungsional struktural, masyarakat ikut mempengaruhi terbentuknya sikap sosial para anggotanya melalui berbagai pengalaman yang berulang kali. Budiningsih (2004) juga mengatakan bahwa pada umum-nya seseorang berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik, psikis maupun rohaniah.

Menyesuaikan diri berarti mengubah diri sesuai dengan situasi lingkungan (autoplastis) tetapi juga mengubah diri sesuai dengan keadaan (keinginan) dirinya (aloplastis). Faktor teman sepermainan juga sangat mempengaruhi sikap para remaja karena keberadaan teman kelompok sangat dibutuhkan untuk saling mengenal sifat-sifat dari teman dalam pergaulannya.

Bila teman baik, maka anak akan terpengaruh menjadi baik, tetapi jika teman sepermainan anak banyak yang menimbulkan perbuatan negatif maka dapat mempengaruhi sikap anak untuk berbuat ke arah yang negatif pula. Hal ini sesuai dengan pendapat Jensen yang mengatakan bahwa *Differential association* kenakalan remaja adalah sebagai akibat dari salah pergaulan. Anak-anak yang nakal karena bergaulnya dengan anak-anak yang nakal juga (Sarwono, 2011).

Terhadap penjabaran di atas, maka orangtua harus melakukan pengawasan. Semua pengawasan yang lebih berorientasi kepada pengawasan fisik tidak akan banyak membawa manfaat. Seperti apapun ketat pengawasan fisik, tetap terbuka kelengahan yang bisa dimanfaatkan anak remaja untuk melakukan pelanggaran.

Tugas untuk mendidik anak agar bertingkah laku yang baik, sopan, sesuai dengan norma dan tata krama masyarakat tetap menjadi tugas utama orang tua. Hal ini sesuai dengan pendapat Ihsan (2010) yang mengatakan bahwa: "Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat karena dalam

keluargalah manusia dilahirkan, berkembang menjadi dewasa. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan di dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap manusia.”

Ibu harus memperhatikan perkembangan dan mendidik anak secara lebih intensif, terlebih ketika anak menginjak masa remaja karena masa remaja merupakan masa pencarian jati diri dan merupakan masa yang rentan terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari luar. Anak akan belajar, berlatih dan meniru perilaku moral orang-orang yang berada di sekitarnya terutama ibu sebagai orang yang terdekat dengan anak. Kenyataan menunjukkan bahwa orangtua yang berhasil mengendalikan perilaku anak/remajanya untuk menghindari berbagai kenakalan adalah mereka yang memahami bahwa menjadi orangtua adalah suatu tanggung-jawab yang menyenangkan, bukan beban yang memberatkan.

Keteladanan merupakan pengajaran terbaik bagi remaja, karena melalui keteladanan yang baik tentu saja akan menampilkan gambar yang jernih, sebaliknya teladan yang buruk pasti menampilkan gambar yang buruk juga (Surbakti, 2008:191-216). Oleh karena itu, pentingnya orangtua dalam meredam keegoisan pada remaja, seperti memberikan kepercayaan pada remaja dalam memilih masa depannya. Selain itu, para orangtua tetap perlu melakukan pengarahan dan pengawasan agar anak remaja mereka tidak melakukan penyimpangan perilaku yang akan menjerumuskan mereka pada hal-hal yang tidak baik.

Bentuk pendidikan yang diterapkan oleh orang tua dalam keluarga akan mempengaruhi sikap dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Zubaedi (2005) yaitu: “Diantara nilai-nilai yang perlu dididikkan kepada anak adalah beriman dan bertaqwa,

tawakal, sopan santun, berhati lapang, berdisiplin, ber-kemauan keras, bersahaja, bertanggung jawab, bertenggang rasa, jujur, mandiri, manusiawi, mawas diri, mencintai ilmu, menghargai karya orang lain, kasih sayang, mempunyai rasa malu, rasa percaya diri, rela berkorban, rendah hati, sabar, semangat, kebersamaan, sportif, taat asas, takut bersalah, tegar, rukun, tepat janji, terbuka dan ulet.”

D. KESIMPULAN

Mengenai penyebab kenakalan remaja, kita melupakan sesuatu, yaitu hukum kausalitas. Sebab, dari kenakalan seorang remaja selalu dikristalkan menuju faktor eksternal lingkungan yang jarang memperhatikan faktor terdekat dari lingkungan remaja tersebut dalam hal ini orang yaitu keluarga. Karena keluargalah lingkungan yang merupakan pendidikan pertama bagi anak.

Untuk membentengi diri dari pengaruh agar kita tidak ikut andil dalam kenakalan remaja maka hendaknya kita melakukan upaya pencegahan.

Dari remaja sendiri, harus mampu membentengi diri dengan cara meningkatkan dan membangun kehidupan iman sesuai dengan agama dan keyakinan yang kita anut, artinya remaja harus sungguh-sungguh menjalankan ajaran-ajaran dan perintah agama dengan baik sehingga tidak terjerumus kedalam hal yang negatif.

Dari orang tua harus membimbing, membina, dan mengarahkan kehidupan keagamaan anaknya sejak dini. Karena ternyata banyak orang tua yang tidak dapat berperan sebagai orang tua yang seharusnya. Kurang tersedianya waktu orang tua untuk mendidik anak karena kesibukannya bekerja dan menyelesaikan tugas rumah tangga, tidak adanya pengawasan dari orang tua atau saudara, pengaruh lingkungan sekitar tempat tinggal anak, pengaruh teman sepermainan, ketidaktegasan, ketidak jujuran, egois, terlalu mengatur sehingga anak mencari pelampiasan diluar rumahnya. Orangtua seharusnya bukan hanya menyediakan

materi dan sarana serta fasilitas bagi si anak tanpa memikirkan kebutuhan batinnya. Orang tua juga sering menuntut banyak hal tetapi lupa untuk memberikan contoh yang baik bagi si anak.

Peran orang tua dalam mencegah kenakalan anak remajanya berjalan kurang efektif. Faktor pendukung orang tua dalam mencegah kenakalan anak remajanya yaitu menjadikan anak sebagai teman yang selalu mendukung pola pikirnya untuk memperoleh masa depan yang baik, memberikan kebebasan terhadap anak untuk memilih kegiatan yang positif dan lakukan pengawasan terhadap anak.

Orang selalu menilai bahwa banyak kasus kenakalan remaja terjadi karena lingkungan pergaulan yang kurang baik, seperti: pengaruh teman yang tidak benar, pengaruh media massa, pengaruh teknologi sampai pada lemahnya iman seseorang.

Dari pihak guru di sekolah, membawa materi budi pekerti dalam pembelajaran di kelas; menjadi guru yang humanis, sehingga dekat dengan siswa selain menjadi panutan bagi siswanya. Guru harus bisa menjadi teman bagi peserta didiknya, sehingga jika peserta didik memiliki masalah atau kendala mereka tidak sungkan lagi untuk bercerita agar masalahnya bisa terselesaikan

Guru dan masyarakatpun perlu memperhatikan perkembangan remaja yang sekarang bahkan kelakuannya tidak sesuai dengan umurnya. Karena tugas pendidik disekolah yang akan membentuk anak yang akan berguna bagi bangsa dan negara. Selain itu, sikap serta apa yang dilakukan masyarakat sekitar pun bisa mempengaruhi remaja untuk berbuat kebaikan jika masyarakat meberikan contoh yang baik pula.

E. DAFTAR PUSTAKA

Andi Mapiare, 1988. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
Budiningsih, Asri. 2004. *Pembelajaran Moral*. Jakarta: Rineka Cipta

Eliasa, Eva Imania (2007). *Kenakalan Remaja: Penyebab dan Solusinya*.

Makalah Disampaikan pada kegiatan PPL KKN SMAM Yogyakarta.

- Ekowarni, E. 1993. *Kenakalan Remaja Suatu Tinjauan Psikologi*. *Bulletin Psikologi*.
- Gunarsa. 2003. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hardjono, Winardi. 2000. *Manajemen Pemasaran dan Perilaku Konsumen*. Bandung: Penerbit Sinar Baru:
- Hurlock, E.B. (2000). *Psikolog perkembangan*. Edisi 5. Jakarta: Erlangga
- Ihsan, Fuad. 2010. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Kartono, K. (2006). *Patologi sosial 2 kenakalan remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Khairuddin. 2002. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty
- Musen, dkk. 1994. *Perkembangan dan kepribadian Anak*. Jakarta: Arcan
- Sarwono, S.W. 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Wildaniah. (2007). *Mengenali karakter anak broken home*. [Http://www.pikiranrakyat.com/cetak/2007/022007/24/99forum_guru.htm-23k](http://www.pikiranrakyat.com/cetak/2007/022007/24/99forum_guru.htm-23k). diakses 7 mei 2007
- Winardi. 2000. *Kepemimpinan Dalam Manajemen*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zubaedi. 2005. *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.